



Ketaatan sebagai Fondasi Kekudusan Analisis Eksegetis Imamat 18:1-5 dalam Merespons Krisis Etika Kontemporer

Andreas Kongres Pardingotan Simbolon¹

kongrescr1@gmail.com

Alnodus Jamsenjos Indirwan Ziliwu²

alnodusziliwu@gmail.com

Josephine Christella Nathalia³

vienstella@gmail.com

Stefani Sa'bu⁴

susartika3044@gmail.com

Salma Sudi⁵

salma.sudi@mail.ukrim.ac.id

Abstract

Contemporary ethical crises, characterized by value relativism, moral degradation, and an increasingly permissive culture, have challenged the church to maintain the standards of holy living. This study aims to exegetically analyze the text of Leviticus 18:1-5 to uncover the theological foundation of obedience as a response to these moral crises. The method employed is qualitative with an interpretative design, specifically through a legal genre hermeneutical approach. Research findings indicate that the statement "I am the LORD your God" in this text establishes divine authority as an absolute moral foundation, distinguishing the identity of God's people from worldly patterns of life (Egypt and Canaan). Obedience in this context is not a legalistic burden but a tangible expression of holiness arising from a living covenant relationship. The study concludes that amidst the current loss of moral direction, obedience to God's Word is a crucial foundation for the formation of Christian ethics centered on the character of God

Keywords: Leviticus 18:1-5; Ethical Crisis; Holiness; Obedience; Mosaic Law.

Abstrak

Krisis etika kontemporer yang ditandai oleh relativisme nilai, degradasi moral, dan budaya yang semakin permisif telah menantang gereja untuk mempertahankan standar kekudusan

¹ Universitas Kristen Immanuel

² Universitas Kristen Immanuel

³ Universitas Kristen Immanuel

⁴ Universitas Kristen Immanuel

⁵ Universitas Kristen Immanuel

hidup,. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara eksegetis teks Imamat 18:1-5 guna menggali dasar teologis ketaatan sebagai respons terhadap krisis moral tersebut,. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain interpretatif, khususnya melalui pendekatan hermeneutik genre hukum,. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pernyataan “*Akulah TUHAN, Allahmu*” dalam teks ini menetapkan otoritas ilahi sebagai fondasi moral yang absolut, yang membedakan identitas umat Tuhan dari pola hidup duniawi (Mesir dan Kanaan). Ketaatan dalam konteks ini bukan merupakan beban legalistik, melainkan wujud nyata dari kekudusan yang lahir dari relasi perjanjian yang hidup,. Hasil kajian menyimpulkan bahwa di tengah hilangnya arah moral masa kini, ketaatan terhadap firman Allah merupakan fondasi krusial bagi pembentukan etika Kristen yang berpusat pada karakter Allah.

Kata Kunci: Imamat 18:1-5; Krisis Etika; Kekudusan; Ketaatan; Hukum Taurat.

PENDAHULUAN

Masyarakat kontemporer saat ini tengah terperangkap dalam arus relativisme nilai yang korosif, di mana standar moral tidak lagi berpijak pada kebenaran objektif melainkan pada subjektivitas individu. Fenomena degradasi etika keluarga dan normalisasi berbagai bentuk penyimpangan seksual bukan sekadar isu sosial, melainkan manifestasi dari penolakan sistematis terhadap otoritas ilahi.⁶ Dalam budaya yang semakin permisif ini, kebebasan dipahami sebagai otonomi mutlak tanpa batas, yang pada gilirannya mengaburkan distingsi antara yang kudus dan yang profan. Bagi gereja masa kini, tantangan ini menuntut sebuah reorientasi teologis yang mendesak. Umat Kristen tidak lagi cukup hanya bertahan di tengah gempuran nilai duniawi; mereka harus menemukan kembali standar etika yang absolut yang berakar pada karakter Allah yang tidak berubah.⁷ Kegagalan dalam menetapkan fondasi ini akan membuat etika Kristen sekadar menjadi gema dari moralitas zaman yang terus bergeser.

Ketegangan eksistensial antara identitas umat Allah dan pola hidup duniawi memerlukan pemahaman yang tajam mengenai hakikat kekudusan. Secara etimologis, istilah Ibrani *qadosy* merujuk pada konsep pemisahan atau penentuan khusus untuk tujuan ilahi.⁸ Namun, apa arti sebenarnya dari *qadosy*? Pada awalnya, *qadosy* merujuk pada konsep pemisahan atau penentuan khusus, terutama untuk tujuan keagamaan. Meskipun tuntutan

⁶ Kiki Megasari Yulrina Ardhiyanti dan Syukaisih, “Fenomena Perilaku Penyimpangan Seksual Oleh Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Di Kota Pekanbaru,” *Jurnal Menara Ilmu* 11, no. 78 (2017): 9.

⁷ Fajar Gumelar dan Hengki Wijaya, “Peran Gereja Masa Kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutiérrez,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 4.

⁸ Andrew E.Hill and John H.Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 6 ed. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2013). 71.

akan kekudusan tidak pernah surut, namun praktek kekudusan sepertinya semakin langka.⁹ Pelayan Tuhan diperintahkan untuk hidup dalam kekudusan karena mereka adalah bagian dari Imamat yang dikhususkan oleh Allah. Dalam penelitiannya Adrian Schenker dengan judul “*What Connects The Incest Prohibitions With The Other Prohibitions Listed In Leviticus 18 And 20?*”¹⁰ berpendapat, Imamat 18 berisi empat belas larangan terhadap hubungan seksual, yang dikenal sebagai larangan *incest*, dan dimulai dengan satu larangan umum pada ayat 6 yang mencakup semua larangan berikutnya (ayat 6-18). Setelah itu, terdapat lima larangan tambahan (ayat 19-23). Keseluruhan pasal ini dibingkai oleh bagian redaksional (ayat 1-5, 24-30) yang mengintegrasikan pasal ini ke dalam narasi *Pentateukh*, dan secara spesifik penelitian ini akan membahas di Imamat 18:1-5. Oleh karena itu, kekudusan Kristen bukanlah sekadar penghindaran moralistik terhadap dosa, melainkan sebuah *counter-culture* yang secara radikal membedakan diri dari struktur duniawi yang hedonistik. Tantangan utama bagi orang percaya adalah memelihara standar kekudusan di tengah tekanan otonomi individu.¹¹ Penting untuk ditegaskan secara imperatif bahwa ketaatan Kristen bukan merupakan beban legalistik yang menindas, melainkan sebuah respons syukur yang lahir dari kedalaman relasi pribadi dan perjanjian dengan Allah. Menjadi kudus berarti hidup dalam ruang yang dikhususkan bagi Allah, di mana setiap tindakan moral menjadi saksi bagi kedaulatan-Nya di tengah dunia yang kehilangan arah.

Meskipun diskursus mengenai hukum kekudusan telah banyak dilakukan, terdapat kecenderungan reduksionisme hermeneutis yang membatasi analisis pada detail-detail hukum seksual. Berikut adalah pemetaan penelitian terdahulu yang menunjukkan perlunya kebaruan dalam kajian ini: pertama, Sunarto Eddy Santoso¹², menelaah konsep kekudusan moral secara luas dalam cakupan Imamat 18 dan 19, dengan penekanan pada aplikasi praktis dalam hubungan sosial dan ibadah. Kedua, K. Renato Lings¹³, mempersempit fokus pada isu spesifik mengenai *incest* dan hubungan sesama jenis, khususnya melalui analisis kritis terhadap ayat 22. Ketiga, Tirzah Meacham¹⁴, memberikan kontribusi melalui perspektif

⁹ Andrew. E. Hill, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2008). 56.

¹⁰ Adrian Schenker, “What Connects The Incest Prohibitions With The Other Prohibitions Listed In Leviticus 18 And 20?,” in *The Book of Leviticus* (BRILL, 2003), 162–185.

¹¹ Minggu Minarto Pranoto et.al., “Teologi Kristen Menghadapi Tantangan Zaman (Spiritualitas, Usaha Berteologi, dan Praksis dalam Konteks Sinode GIA),” *Jurnal Abdiel Khazanah Pemikiran Teologi Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 7, no. 1 (2023): 7.

¹² Sunarto Eddy Santoso, “Konsep Kekudusan Moral Menurut Studi Eksposisi Imamat 18-19 dan Implikasinya Terhadap Kekudusan Moral Umat Tuhan Masa Kini,” *Jurnal SAAT Malang* 1, no. 4 (2011): 19.

¹³ K. Renato Lings, “The ‘Lyings’ of a Woman: Male-Male Incest in Leviticus 18.22?,” *Jurnal ATLA Serials* 15, no. 2 (2009): 4.

¹⁴ Tirzah Meacham, “The Missing Daughter: Leviticus 18 and 20,” *Jurnal ATLA Serials* 6, no. 2 (2011): 3.

gender, menyoroti aspek maskulinitas teks dan narasi “putri yang hilang” dalam kerangka hukum Imamat. Penelitian-penelitian tersebut, meski sangat berharga secara mikro-eksegetis, cenderung melewati fungsi redaksional yang krusial dari Imamat 18:1-5 sebagai fondasi teologis. Sebagian besar pakar langsung menganalisis “buah” dari hukum (larangan seksual di ayat 6-23) tanpa menggali secara mendalam “akar” atau kerangka otoritas yang dibangun di lima ayat pertama. Penelitian ini menegaskan bahwa tanpa memahami pengantar teologis ini, penerapan hukum kekudusan akan kehilangan signifikansi perjanjiannya dan terjebak dalam legalisme hampa.

Penelitian ini memosisikan Imamat 18:1-5 sebagai pendahuluan teologis yang mengintegrasikan seluruh hukum moral ke dalam narasi besar perjanjian. Kitab ini mengandung hukum-hukum dan instruksi-instruksi yang diberikan oleh Allah kepada umat Israel melalui Musa.¹⁵ Imamat memberi pemahaman yang mendalam tentang kesucian Tuhan kepada orang-orang yang belum sepenuhnya mengerti sifat-Nya.¹⁶ Itulah mengapa perlunya untuk memahami atau mempelajari kitab Imamat ini. Otoritas mutlak Allah ditegaskan secara luar biasa kuat melalui pengulangan frasa “*Akulah TUHAN, Allahmu*” sebanyak tiga kali dalam lima ayat tersebut, sebuah motif identitas pribadi Tuhan yang menuntut loyalitas total. Sebagai solusi atas pola hidup duniawi, teks ini menyajikan model *counter-culture* melalui larangan keras terhadap “kebiasaan tanah Mesir dan Kanaan.” Umat Allah dipanggil untuk menolak sinkretisme moral dan hidup di dalam lingkup *mishpatim* (peraturan) serta *chukim* (ketetapan) Allah. Penggunaan istilah teknis dalam ayat 4-5 menunjukkan bahwa ketaatan harus dilakukan secara aktif (*en autois*), yang berarti hidup di dalam lingkup hukum Taurat tersebut. Janji dalam ayat 5, bahwa mereka yang melakukannya akan “hidup” (*vachay*), tidak boleh dipahami secara sempit. Selaras dengan tradisi nabi Yehezkiel dan pemenuhan dalam Perjanjian Baru, hidup yang dijanjikan adalah kehidupan yang berkelimpahan, penuh, dan sejati. Dengan demikian, ketaatan pada hukum Tuhan adalah sarana untuk memelihara kesetiaan perjanjian yang membawa manusia pada kepenuhan hidup di hadapan Allah.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksegesis mendalam terhadap Imamat 18:1-5 guna mengeksplorasi dasar teologis ketaatan bagi pembentukan etika Kristen kontemporer. Fokus utama riset ini adalah menggali signifikansi dari genre hukum apodiktik yang bersifat absolut sebagai fondasi perilaku moral. Kontribusi signifikan dari penelitian

¹⁵ Carl A. Reed, *Diktat Kuliah, Torah Kejadian-Ulangan*, 2000.

¹⁶ Michael Rydelnik & Michael Vanlaningham, ed., *The Moody Bible Commentary* (Amerika Serikat: Moody Publishers, 2014). 391.

ini terletak pada pergeseran fokus dari sekadar detail hukum seksual menuju penguatan fondasi ketaatan dan relasi perjanjian. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka kerja teologis yang kokoh bagi gereja dalam menghadapi krisis moral modern, dengan menegaskan bahwa ketaatan terhadap firman Allah adalah bentuk tertinggi dari manifestasi kekudusan umat Allah di tengah dunia.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif dengan interpretatif desain khususnya Genre Hukum.¹⁷ sebagaimana dijelaskan oleh Grant R. Osborne. Langkah-langkah yang ditempuh meliputi: pertama, analisis struktur teks Imamat 18:1-5 untuk menemukan hubungan antara pengantar hukum dan isi larangan berikutnya. Kedua, kajian konteks historis, dengan meninjau situasi sosial-keagamaan bangsa Israel setelah keluar dari Mesir. Ketiga, analisis teologis terhadap istilah kunci seperti *chukim* (ketetapan) dan *mishpatim* (peraturan) dalam kaitannya dengan ketaatan. Keempat refleksi kontekstual terhadap penerapan prinsip ketaatan dan kekudusan bagi kehidupan umat Kristen masa kini.

Pendekatan ini dipilih karena teks yang dikaji merupakan bagian dari hukum Taurat yang memiliki muatan etika dan spiritual yang sangat kuat. Hermeneutik hukum menekankan pada pemahaman struktur, konteks, dan tujuan teologis dari hukum-hukum yang diberikan Allah kepada umat-Nya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Imamat, yang merupakan bagian ketiga dari Pentateukh, dinamai berdasarkan kata pertama dalam kitab tersebut. Dalam bahasa Ibrani, kata tersebut disebut *wayyiqra* yang berarti *and he called* (dan Dia memanggil).¹⁸ Sebutan “Imamat” berasal dari Septuaginta (LXX), yaitu *Leuitikon* atau *Leueitikon*, yang merupakan singkatan dari “*The Levitical Book*.” Nama “Levi” merujuk kepada suku Lewi yang telah khusus dipilih oleh Tuhan untuk melayani-Nya.¹⁹ Dalam bahasa Indonesia, kitab ini dikenal sebagai “Imamat”, yang merujuk pada peran imam.

Dalam kitab Imamat ada beberapa pasal yang merupakan bagian dari bagian yang dikenal sebagai Hukum Kekudusan atau *Holiness Code* (Imamat 17-26). Bagian ini berisi

¹⁷ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2018).

¹⁸ John E. Hartley, *Leviticus* (Dallas: Word Publishing, 1992). 42.

¹⁹ Robert M. Paterson, *Kitab Imamat* (Jakarta: Gunung Mulia, 1994). 32.

nilai-nilai dan peraturan tentang kehidupan seksual, yang sering digunakan sebagai dasar untuk menolak atau bahkan menghakimi orientasi seksual pada zaman sekarang.²⁰ Itulah sebabnya betapa penting membahas hal ini pada saat ini. Dalam bukunya Walter Kaiser menganggap Kitab Imamat sebagai panduan dalam ibadah kepada Tuhan.²¹ Menurutnya, kitab ini terbagi menjadi dua bagian: pasal 1-16 yang ditujukan kepada para imam, dan pasal 17-27 yang berfokus pada peraturan-peraturan Imamat. Dalam menguraikan bagian kedua ini, Kaiser berpendapat bahwa bagian tersebut menekankan pentingnya kekudusan bagi para imam dan orang Israel, dengan tujuan agar mereka menjadi sebuah bangsa yang kudus, yang berbeda dari bangsa-bangsa lain (lihat Keluaran 19:5).

Menurut Gordon J. Wenham²², Kitab Imamat dapat dikategorikan dalam enam aspek teologi, salah satunya adalah kekudusan. R. Laird Harris²³ juga membagi teologi Kitab Imamat dalam tiga bagian, di antaranya adalah kesucian, yang sejalan dengan konsep kekudusan. Pendekatan yang serupa diterapkan oleh C. F. Keil dan F. Delitzsch²⁴ dalam penafsiran mereka, yang membagi Kitab Imamat menjadi dua kategori, satu di antaranya berfokus pada hukum-hukum untuk pengudusan Israel yang mencakup banyak aspek tentang kekudusan. Mark F. Rooker²⁵ menjabarkan Kitab Imamat dalam enam rangkaian garis besar, di mana hukum-hukum kekudusan mendapat perhatian khusus. Motif larangan-larangan tersebut dikaitkan dengan identitas pribadi Tuhan, yang dinyatakan dalam tiga kali penggunaan frasa “Akulah Tuhan Allahmu” dalam lima ayat pertama (18:1-5).²⁶

Teks	Terjemahan
¹ וַיְדַבֵּר יְהוָה אֶל־מֹשֶׁה לֵאמֹר:	Dan TUHAN berfirman kepada Musa, demikian
² דַּבֵּר אֶל־בְּנֵי יִשְׂרָאֵל וְאָמַרְתָּ אֲלֵהֶם אֲנִי יְהוָה אֱלֹהֵיכֶם:	Berbicaralah kepada bani Israel dan katakanlah kepada mereka: Akulah TUHAN, Allahmu.
³ כִּמְעַשֶׂה אֶרֶץ־מִצְרַיִם אֲשֶׁר יִשְׁבֹּתֶם־בָּהּ לֹא תַעֲשׂוּ וְכִמְעַשֶׂה אֶרֶץ־כְּנָעַן אֲשֶׁר אֲנִי מְבִיא אֲתֶכֶם שָׁמָּה לֹא תַעֲשׂוּ וּבְהַקְתִּיהֶם לֹא תִלְכוּ:	Janganlah kamu melakukan apa yang dilakukan di tanah Mesir, tempat kamu tinggal, dan janganlah kamu melakukan

²⁰ Albert Parsaoran Sihotang, “Heteroseksual sebagai Politik Identitas: Kajian Sosio-ideologi Larangan Homoseksual dalam Imamat 18:22 melalui Perspektif LGBT,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 8, no. 1 (April 27, 2023): 49–66.

²¹ Walter C. Kaiser J. R, *The Book of Leviticus* (Nashville: Abingdon, 1994). 37.

²² Gordon J. Wenham, *The Book of Leviticus* (Grand Rapids: Eerdmans, 1979). 18.

²³ R. Laird Harris, *Leviticus* (Grand Rapids: Zondervan, 1990). 525.

²⁴ C. F. Keil dan F. Delitzsch, *Leviticus: Commentary on The Old Testament* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2002). 592.

²⁵ Mark F. Rooker, *Leviticus* (Nashville: Broadman & Holman, 2002). 228

²⁶ R. K. Harrison, *Leviticus* (Leicester: Intervarsity Pr, 2002). 17.

Teks	Terjemahan
	apa yang dilakukan di tanah Kanaan, ke mana Aku akan membawa kamu, dan janganlah kamu hidup menurut peraturan-peraturannya.
⁴ אֶת־מִשְׁפָּטַי תַּעֲשׂוּ וְאֶת־חֻקֹּתַי תִּשְׁמְרוּ לִלְכֹּת בְּהֶם אֲנִי יְהוָה אֱלֹהֵיכֶם:	Kamu harus melakukan hukum-hukum-Ku dan berpegang pada ketetapan-ketetapan-Ku dengan hidup menurut itu: Akulah TUHAN, Allahmu.
⁵ וְשִׁמְרֶתֶם אֶת־חֻקֹּתַי וְאֶת־מִשְׁפָּטַי אֲשֶׁר יַעֲשֶׂה אִתְּם הָאָדָם וְנָתַי בְּהֶם אֲנִי יְהוָה: ס	Oleh karena itu, berpeganglah pada ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan-Ku, yang apabila seseorang melakukannya, maka ia akan hidup dengan setia: Akulah TUHAN

Dari terjemahan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa, dalam Imamat pasal 18 menggunakan jenis genre hukum yang digunakan adalah hukum apodiktik atau hukum absolut.²⁷ Dari terjemahan di atas hukum ini adalah pernyataan-pernyataan hukum yang tidak mengandung pengecualian dan bersifat pasti, seperti perintah dan larangan. Hukum ini juga ditujukan kepada pihak yang jelas (“janganlah kamu/kamu harus”)²⁸ dan pada dasarnya berhubungan dengan hal-hal moral dan religius. Dapat dilihat dari ayat ketiga dikatakan “janganlah kamu melakukan apa yang dilakukan di tanah Mesir.” Lalu pada ayat keempat dikatakan “kamu harus melakukan hukum-hukum-Ku.”

Analisis terhadap teks Imamat 18:1-5 menunjukkan pengulangan frasa “Akulah TUHAN, Allahmu” (*Ani Yahweh*) sebanyak tiga kali dalam lima ayat pertama.²⁹ Pernyataan ini bukan sekadar identifikasi diri, melainkan penegasan otoritas absolut Allah atas kehidupan umat-Nya. Dalam konteks krisis etika kontemporer, penegasan ini menjadi sangat relevan: pertama, Otoritas vs Relativisme: Saat dunia meragukan adanya standar kebenaran mutlak, teks ini mengingatkan bahwa hukum moral bersumber dari Allah yang kudus, bukan kesepakatan sosial atau tradisi manusia semata. Kedua, Kewajiban Perjanjian: Ketaatan umat didasarkan pada hak istimewa Allah untuk memerintah karena Dialah sumber kehidupan dan pembebas mereka

²⁷ Winardi Tarigan, *Diktat Kuliah Tafsir Perjanjian Lama* (Yogyakarta, 2019). 45.

²⁸ Ibid. 46.

²⁹ Sunarto Eddy Santoso, “Konsep Kekudusan Moral Menurut Studi Eksposisi Imamat 18-19 dan Implikasinya Terhadap Kekudusan Moral Umat Tuhan Masa Kini.” 25.

Peringatan Atas Kebiasaan Orang-orang (ay. 1-5)

Dalam meneliti kitab Imam pasal 18 ini, peneliti membaginya ke dalam dua garis besar, yaitu: sebuah peringatan Tuhan agar melepaskan kebiasaan buruk (ay. 1-3), dan hidup berpegang pada peraturan Tuhan dan ketetapan-Nya (ay. 4-5). Kitab ini dinamai “Imamat” karena banyak membahas tugas dan kewajiban imam-imam dalam ibadah Israel, serta tata cara penyelenggaraan ibadah dan hukum-hukum keagamaan yang terkait dengan kekudusan,³⁰ juga menguraikan aturan dan tata cara penyembahan, serta tugas-tugas imam-imam dalam kehidupan agama Israel. Berikut paparan garis besar yang sudah peneliti buat.

Sebuah peringatan Tuhan agar melepaskan kebiasaan buruk (ay. 1-3)

Dalam Imam 18:1-5 merupakan bagian dari Taurat atau *Pentateukh*, yang memberikan aturan dan perintah-perintah bagi umat Israel.³¹ Imam 18 secara khusus membahas hukum-hukum mengenai hubungan seksual yang dianggap tidak pantas menurut hukum agama Israel. Imam 18:1-3 dimulai dengan pernyataan “Tuhan berfirman kepada Musa.”³² Dengan kekuasaan-Nya yang suci, Allah menetapkan hukum-hukum, dan Dialah Tuhan Allah (ayat 1, 4, 30), dan Dialah Tuhan (ayat 5-6, 21). Dia adalah Tuhan yang memiliki hak untuk memerintah atas segala sesuatu. Dia adalah Allahmu, yang memiliki hak istimewa untuk memerintahmu.³³ Tuhan adalah sumber kehidupan bagi segala sesuatu, dan karenanya juga sumber kekuasaan. Kita adalah kepunyaan-Nya, dan kita memiliki kewajiban untuk melayani-Nya, serta Dia mampu menghukum semua pelanggaran. Dia adalah Allahmu, yang engkau telah menyerahkan dirimu kepada-Nya; dalam Dia engkau akan menemukan kebahagiaan, dan kepada-Nya engkau harus memenuhi segala kewajibanmu yang agung dan tak terbayangkan, dan kepada-Nya engkau akan bertanggung jawab. Ini menegaskan bahwa apa yang akan disampaikan adalah perintah langsung dari Allah kepada Musa untuk disampaikan kepada umat Israel. Struktur teks ini terdiri dari beberapa ayat yang menyajikan perintah-perintah Tuhan kepada umat Israel.

Peringatan yang tegas disampaikan untuk tidak memelihara sisa-sisa praktik penyembahan berhala dari tanah Mesir, tempat mereka dahulu tinggal. Jangan terpengaruh oleh penyembahan berhala di tanah Kanaan, tempat yang kini mereka tuju (ayat 3). Saat

³⁰ James L., *Hikmat Perjanjian Lama: Sebuah Pengantar* (Louisville: West, 2010). 27.

³¹ Barnabas Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009). 25.

³² Oswald T. Allis, *Imamat dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007). 185.

³³ Thomas R. Schreiner, *Raja Dalam Keindahannya: Sebuah Teologi Alkitabiah Tentang Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (Amerika Serikat: Baker Academic, 2013). 152.

Allah memberikan peraturan-peraturan-Nya melalui Musa, terlihat adanya hal yang harus dilupakan, sesuatu yang telah menjadi bagian dari kebiasaan mereka, yang mereka nikmati di tanah Mesir, sebuah negeri yang dikenal dengan penyembahan berhalanya. “Janganlah kamu berbuat seperti yang diperbuat orang di tanah Mesir” (ay. 3a). Bangsa Ibrani dipilih oleh Allah untuk menjadi bangsa yang akan melahirkan Juruselamat seluruh umat manusia,³⁴ karena itu mereka tidak boleh ikut melakukan praktik- praktik yang sangat jahat dan penyembahan berhala baik dari orang-orang yang baru saja mereka tinggalkan maupun dari orang-orang di tanah yang sesaat lagi akan mereka masuki. Mesir dan Kanaan merepresentasikan pola hidup duniawi yang penuh dengan praktik penyembahan berhala dan penyimpangan moral. Tidak masuk akal untuk tetap terikat pada rumah perbudakan mereka, hingga terobsesi dengan penyembahan berhalanya.³⁵ Ini adalah tindakan yang tidak menghargai pembebasan luar biasa dan penuh belas kasih yang Allah berikan kepada mereka. Bahkan, karena terpaku pada semangat pemberontak, mereka berisiko bahkan setelah menerima ketetapan-ketetapan Allah ini, untuk mengadopsi kebiasaan jahat orang Kanaan dan mewarisi dosa-dosa mereka bersama dengan tanah mereka.

Ada beberapa kata penting yang harus diperhatikan di dalam Imamat 18:1-3 yaitu antara lain: pertama, “Firman” (dalam bahasa Ibrani: דִּבֶּר, *dibber*): Ini menunjukkan tindakan komunikasi langsung dari Tuhan kepada Musa. Kedua, “Katakanlah kepada orang Israel” (dalam bahasa Ibrani: דִּבֶּר אֶל כָּל בְּנֵי יִשְׂרָאֵל): Ini menegaskan bahwa perintah ini ditujukan kepada seluruh umat Israel.³⁶ Ketiga, “Aku adalah Tuhan” (dalam bahasa Ibrani: אֲנִי יְהוָה): Pernyataan ini menegaskan otoritas dan keilahian Allah atas hukum-hukum yang akan disampaikan.³⁷ Itulah beberapa kata yang penting di dalam Imamat 18:1-5 yang sudah di jabarkan.

Salah satu alasan juga mengapa Allah menegaskan tentang pentingnya kesucian moral dalam hubungan pernikahan adalah karena kita diciptakan menurut gambar-Nya, dan Sang Pencipta mengetahui apa yang terbaik bagi ciptaan-Nya.³⁸ Itulah mengapa Allah menginginkan pasangan suami istri menikmati karunia indah dari hubungan seksual, namun Dia juga menginginkan mereka untuk menghindari konsekuensi buruk yang timbul ketika

³⁴ R.K Harisson, *Tafsiran Masa Kini 1 (Kejadian - Ester)* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004). 65.

³⁵ Robert O. Coleman, *Imamat dalam The Wycliffe Bible Commentary Jilid 1* (Malang: Gandum Mas, 2004). 283.

³⁶ Robert I. Vasholz, *Leviticus: Mentor Old Testament Commentary* (Great Britain: Mentor, 2007). 218.

³⁷ Roy E. Gane, *Leviticus* (Grand Rapids: Zondervan, 2009). 27.

³⁸ J. I. Packer, *God In New Dictionary of Theology Jilid 2* (Malang: SAAT, 2009). 127.

hukum-Nya dilanggar. Itulah mengapa Kekudusan menuntut pembedaan moral yang jelas; ketaatan terhadap firman Tuhan menjadi garis pemisah antara umat yang dikhususkan dengan dunia yang korup.

Hidup berpegang pada peraturan Tuhan dan ketetapan-Nya (ay. 4-5)

Imamat 18:4-5 memulai serangkaian hukum-hukum yang ditetapkan oleh Tuhan kepada umat Israel. Di sini, Allah menegaskan bahwa perintah-perintah ini berasal langsung dari-Nya sebagai Tuhan mereka. Ayat ke-4 dijelaskan harus lakukan peraturan-Ku. Mereka justru diharuskan hidup sesuai dengan yang telah ditetapkan Pimpinan mereka, Tuhan, Allah Israel.³⁹ Dan di dalam kewenangan-Nya sebagai Pemimpin dan Allah merekalah perintah-perintah berikut ini diberikan kepada mereka, sehingga mempertegas kewajiban mereka sesuai dengan perjanjian. Pesan teks ini adalah untuk umat Israel agar menaati dan mengikuti hukum-hukum ini sebagai ungkapan dari ketaatan mereka kepada YHWH dan untuk menjaga kekudusan dan moralitas dalam kehidupan mereka.⁴⁰ Itu dilakukan supaya bangsa Israel taat kepada Tuhan.

Ayat ke-5 menjelaskan orang yang melakukannya akan hidup karenanya.⁴¹ Perintah-perintah tersebut bukan diberikan tanpa disertai janji. Orang yang taat akan hidup. Ungkapan yang sama dapat dijumpai di Yehezkiel 20:11,13,21 tanpa menjelaskan apa yang sesungguhnya dimaksudkan.⁴² Sekalipun demikian, rasanya arti ungkapan itu dapat ditemukan dalam perjanjian baru (Lak 20:38; Rm. 10:5; Gal. 3:12) di mana yang dimaksudkan rupanya adalah hidup yang berkelimpahan, penuh, atau sejati. 6-15. Oleh karena itu, dalam Imamat 18:4-5 memberikan fondasi untuk pembahasan lebih lanjut mengenai hukum-hukum kekudusan dalam hubungan seksual, serta menegaskan otoritas dan keilahian Allah dalam menetapkan hukum-hukum tersebut. Itulah mengapa Ketaatan tidak boleh dipandang sebagai beban legalistik, melainkan sarana untuk memelihara kehidupan dan kesetiaan perjanjian. Di tengah kehampaan moral *hedonisme*, ketaatan terhadap ketetapan Tuhan menawarkan kualitas hidup yang mencerminkan karakter Allah sendiri.

Dengan mengasumsikan sebuah terjemahan imperatif, ἐν αὐτοῖς dapat diterjemahkan dengan lebih baik sebagai 'di dalam mereka'. Israel sebagai umat perjanjian Allah harus menjalankan kehidupan mereka di dalam lingkup hukum Taurat.⁴³ Perintah-perintah tersebut

³⁹ R.K Harisson, *Tafsiran Masa Kini 1 (Kejadian - Ester)*. 65

⁴⁰ Jan Christian Gertz dkk, *Eksplorasi ke Dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2017). 35.

⁴¹ R.K Harisson, *Tafsiran Masa Kini 1 (Kejadian - Ester)*. 65.

⁴² William W. Klein dkk., *Pengantar Tafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2013). 8.

⁴³ Paul Jouon, *A Grammar of Biblical Hebrew* (Roma: Editrice Pontificio Istituto Biblio, 1992). 395.

dimaksudkan untuk menjaga kemurnian tanah dan untuk menghindari pemusnahan dari umat dan tanah tersebut. Sebuah perintah yang sangat serius diberikan kepada mereka untuk taat pada aturan, ketetapan, dan perintah-perintah Allah (ayat 4-5). Perintah ini, bersama dengan banyak perintah lain yang serupa, tampaknya menjadi perhatian Daud dalam banyak doa dan pengakuannya, terutama saat ia memuji hukum-hukum Allah dalam Mazmur 119.

Intinya adalah Tuhan menyuruh Musa untuk memberi peringatan kepada bangsa Israel tentang praktik-praktik yang umum dilakukan oleh orang Mesir dan Kanaan sebagai peringatan akan kesetiaan terhadap perjanjian mereka. Seperti Allah akan menghakimi bangsa Kanaan atas dosa-dosa mereka dalam hal ini, begitu juga bangsa Israel yang melanggar perjanjian Allah bisa mengharapkan hal yang sama. Karena umat Allah adalah milik Tuhan, mereka diwajibkan untuk membedakan diri mereka dari dunia kafir dengan tetap setia terhadap perintah-perintah-Nya.

Umat Allah diperintahkan untuk menahan diri dari mengikuti praktik kekejian dunia yang korup dan merendahkan martabat. Perintah ini mencakup praktik seksual dan ritual ibadah. Undang-undang mengenai hubungan seksual dimaksudkan untuk memperkuat identitas Israel di antara bangsa-bangsa tetangganya. Jika ada orang asing yang diizinkan masuk ke Israel, hal ini hanya diperbolehkan dengan syarat bahwa mereka tidak melanggar perintah yang telah ditetapkan (lihat Imamat 18:26; 20:2). Hukuman bagi pelanggaran ini termasuk hukuman mati (lihat Imamat 20:2, 9-16) dan pengusiran dari tanah secara nasional (lihat Imamat 18:25).

Jadi implikasi dari Imamat 18:1-5 adalah bahwa Allah, melalui perintah-perintah yang diberikan kepada Musa, menekankan pentingnya kekudusan dan kepatuhan terhadap hukum-hukum-Nya bagi umat Israel. Dalam ayat-ayat ini, terdapat perintah untuk tidak mengikuti kebiasaan orang Mesir dan Kanaan, tetapi untuk hidup sesuai dengan perintah-perintah Yahweh. Implikasi yang dapat diambil dari ayat-ayat ini adalah bahwa umat Israel dipanggil untuk menjalani kehidupan yang kudus dan terpisah dari kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan kehendak Allah. Ini juga menegaskan bahwa hukum-hukum kekudusan tersebut berasal dari Allah sendiri, dan ketaatan terhadapnya adalah suatu kewajiban yang harus dipatuhi oleh umat-Nya.

Dengan demikian, hukum kekudusan berfungsi untuk menjaga identitas umat agar tidak terkontaminasi oleh pola dunia. Ini juga menciptakan *counter-culture*, yaitu kehidupan yang berpusat pada firman Allah, bukan pada kebiasaan sosial.

Relevansi bagi Etika Kristen Kontemporer

Ketaatan dalam Imamat 18:1-5 relevan dalam menghadapi krisis moral modern di mana relativisme, hedonisme, dan otonomi individu sering menolak otoritas ilahi.

Dalam terang Kristus, prinsip “hidup oleh hukum” (ay. 5) tidak berarti keselamatan oleh perbuatan, melainkan hidup yang berbuah dari kasih kepada Allah (Gal. 5:13-25). Yang harus diterapkan dalam konteks gereja masa kini Adalah, pertama, ketaatan adalah ekspresi kasih, bukan keterpaksaan. Maksudnya adalah, dalam kehidupan gereja masa kini, ketaatan kepada firman Allah sering dipahami sebagai beban atau sekadar kewajiban religius. Namun, dalam terang Injil, ketaatan merupakan respons kasih atas karya penyelamatan Kristus (Yoh. 14:15; Gal. 5:13). Karena itu, jemaat dipanggil menaati firman bukan untuk memperoleh keselamatan, melainkan sebagai ungkapan syukur dan kasih kepada Allah. Dengan pemahaman ini, kehidupan rohani tidak lagi didorong oleh rasa takut terhadap hukuman, tetapi oleh relasi kasih dengan Tuhan.

Kedua, kekudusan menuntut pembedaan moral, bukan isolasi sosial. Maksudnya adalah, Imamat 18 memerintahkan Israel untuk tidak mengikuti praktik moral bangsa Mesir dan Kanaan. Prinsip ini tetap relevan bagi gereja yang hidup di tengah masyarakat plural. Kekudusan tidak berarti mengasingkan diri dari masyarakat, melainkan memiliki kemampuan membedakan nilai-nilai yang sesuai dengan kehendak Allah dan yang bertentangan dengan firman-Nya. Gereja tetap hadir, melayani, dan mengasihi masyarakat, tetapi tidak mengadopsi praktik-praktik yang bertentangan dengan standar moral Allah, seperti pembenaran terhadap dosa seksual, ketidakjujuran, atau penyalahgunaan kekuasaan.

Ketiga, firman Tuhan menjadi standar etika, bukan norma budaya yang berubah-ubah. Maksudnya adalah, dalam era *relativisme* moral, ukuran benar dan salah sering ditentukan oleh opini mayoritas, budaya populer, atau pengalaman pribadi. Imamat 18:1-5 menunjukkan bahwa sumber otoritas moral umat Allah bukan budaya, melainkan firman Tuhan. Oleh karena itu, gereja perlu membangun etika Kristen berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab dalam menghadapi berbagai persoalan kontemporer, seperti etika seksual, integritas, keadilan sosial, dan penggunaan teknologi, sehingga keputusan moral tidak semata-mata mengikuti perubahan zaman.

Dengan demikian, ketaatan terhadap firman Allah adalah bentuk nyata dari kehidupan kudus yang menampilkan identitas umat Allah di tengah dunia yang semakin kehilangan arah moral.

KESIMPULAN

Kajian terhadap Imamat 18:1-5 menunjukkan bahwa bagian ini menjadi dasar teologis bagi hukum kekudusan dalam kitab Imamat. Melalui seruan “Akulah TUHAN, Allahmu,” Allah menegaskan otoritas dan kasih-Nya yang menuntut ketaatan sebagai wujud relasi perjanjian, bukan legalisme. Kekudusan dan ketaatan merupakan dua hal yang tak terpisahkan – panggilan bagi umat untuk hidup berbeda dari bangsa-bangsa sekitar sebagai bangsa kudus milik Allah.

Dalam konteks ini, pesan ini tetap relevan. Di tengah krisis moral dan relativisme zaman modern, umat Kristen dipanggil untuk menunjukkan kekudusan melalui ketaatan yang lahir dari hubungan pribadi dengan Allah. Imamat 18:1-5 dengan demikian mengajarkan bahwa kehidupan sejati bersumber dari ketaatan dan kekudusan yang mencerminkan karakter Allah sendiri.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang relevansi nilai-nilai moral dalam pandangan Kristen terhadap kekudusan dalam konteks modern. Dan juga dapat mendorong pembicaraan tentang etika seksual atau menjaga kekudusan dalam masyarakat Kristen, serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Serta dapat membantu dalam upaya pencegahan penyimpangan seksual dengan memperkuat pemahaman tentang batasan moral dan konsekuensinya. Dapat di kembangkan lagi untuk meneliti di ayat-ayat selanjutnya dalam pasal 18 ini.

REFERENSI

- Adrian Schenker. “What Connects The Incest Prohibitions With The Other Prohibitions Listed In Leviticus 18 And 20?” In *The Book of Leviticus*, 162–185. BRILL, 2003.
- Andrew. E. Hill. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Andrew E.Hill and John H.Walton. *Survei Perjanjian Lama*. 6 ed. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2013.
- Barnabas Ludji. *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Carl A. Reed. *Diktat Kuliah, Torah Kejadian-Ulangan*, 2000.
- Delitzsch, C. F. Keil dan F. *Leviticus: Commentary on The Old Testament*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2002.
- Fajar Gumelar dan Hengki Wijaya. “Peran Gereja Masa Kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutiérrez.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 4.
- Gordon J. Wenham. *The Book of Leviticus*. Grand Rapids: Eerdmans, 1979.
- Grant R. Osborne. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2018.
- J. I. Packer. *God In New Dictionary of Theology Jilid 2*. Malang: SAAT, 2009.

- James L. *Hikmat Perjanjian Lama: Sebuah Pengantar*. Louisville: West, 2010.
- Jan Christian Gertz dkk. *Eksplorasi ke Dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2017.
- John E. Hartley. *Leviticus*. Dallas: Word Publishing, 1992.
- K. Renato Lings. "The 'Lyings' of a Woman: Male-Male Incest in Leviticus 18.22?" *Jurnal ATLA Serials* 15, no. 2 (2009): 4.
- Kiki Megasari Yulrina Ardhiyanti dan Syukaisih. "Fenomena Perilaku Penyimpangan Seksual Oleh Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Di Kota Pknbaru." *Jurnal Menara Ilmu* 11, no. 78 (2017): 9.
- Mark F. Rooker. *Leviticus*. Nashville: Broadman & Holman, 2002.
- Michael Rydelnik & Michael Vanlaningham, ed. *The Moody Bible Commentary*. Amerika Serikat: Moody Publishers, 2014.
- Minggus Minarto Pranoto et.al. "Teologi Kristen Menghadapi Tantangan Zaman (Spiritualitas, Usaha Berteologi, dan Praksis dalam Konteks Sinode GIA)." *Jurnal Abdiel Khazanah Pemikiran Teologi Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 7, no. 1 (2023): 7.
- Oswald T. Allis. *Imamat dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 1*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007.
- Paul Jouon. *A Grammar of Biblical Hebrew*. Roma: Editrice Pontificio Istituto Biblio, 1992.
- R. K. Harrison. *Leviticus*. Leicester: Intervarsity Pr, 2002.
- R. Laird Harris. *Leviticus*. Grand Rapids: Zondervan, 1990.
- R.K Harisson. *Tafsiran Masa Kini 1 (Kejadian - Ester)*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004.
- Robert I. Vasholz. *Leviticus: Mentor Old Testament Commentary*. Great Britain: Mentor, 2007.
- Robert M. Paterson. *Kitab Imamat*. Jakarta: Gunung Mulia, 1994.
- Robert O. Coleman. *Imamat dalam The Wycliffe Bible Commentary Jilid 1*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Roy E. Gane. *Leviticus*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Sihotang, Albert Parsaoran. "Heteroseksual sebagai Politik Identitas: Kajian Sosio-ideologi Larangan Homoseksual dalam Imamat 18:22 melalui Perspektif LGBT." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 8, no. 1 (April 27, 2023): 49–66.
- Sunarto Eddy Santoso. "Konsep Kekudusan Moral Menurut Studi Eksposisi Imamat 18-19 dan Implikasinya Terhadap Kekudusan Moral Umat Tuhan Masa Kini." *Jurnal SAAT Malang* 1, no. 4 (2011): 19.
- Thomas R. Schreiner. *Raja Dalam Keindahannya: Sebuah Teologi Alkitabiah Tentang Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*. Amerika Serikat: Baker Academic, 2013.
- Tirzah Meacham. "The Missing Daughter: Leviticus 18 and 20." *Jurnal ATLA Serials* 6, no. 2 (2011): 3.
- Walter C. Kaiser J. R. *The Book of Leviticus*. Nashville: Abingdon, 1994.
- William W. Klein dkk. *Pengantar Tafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Winardi Tarigan. *Diktat Kuliah Tafsir Perjanjian Lama*. Yogyakarta, 2019.